



## Keefektifan Model *Group Investigation* dan *Jurisprudential Inquiry* dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Berdasarkan Sistem Pendukung Keputusan

Restyaliza Dhini Hary<sup>✉</sup> dan Tri Apriyanto Sundara

Prodi Sistem Informasi, STMIK Indonesia Padang

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima:

Juli 2017

Disetujui:

Agustus 2017

Dipublikasikan:

Agustus 2017

#### Keywords:

*group investigation, jurisprudential inquiry, reading, decision support system*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *Group Investigation* (GI) dan *Jurisprudential Inquiry* (JI) dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang yang ditinjau dari motivasi belajar siswa, dan dengan memanfaatkan Sistem Pendukung Keputusan (SPK). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *factorial design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan metode statistik dan dengan menggunakan metode *Analytical Hierarkhi Process* (AHP) untuk mendukung keputusan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran GI lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak dibandingkan dengan model pembelajaran JI. Dengan menggunakan bobot yang sama untuk setiap kriteria pengambilan keputusan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran GI efektif diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ataupun rendah, sedangkan model pembelajaran JI efektif jika diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Dari hasil penelitian, juga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan membaca cerita anak pada siswa. Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan pembelajaran membaca cerita anak, guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat motivasi belajar siswa.

### Abstract

*This research is aimed to find out the effectiveness of the use learning's model of Group Investigation (GI) and Jurisprudential Inquiry (JI) in learning reading children's stories of class VII students of SMP Negeri 14 Padang that viewed from student's motivation, and by utilizing Decision Support System (DSS). The type of this research was quantitative with factorial design. The samples used in this research consist of 68 students which is taken by using cluster random sampling technique. Data of the research are scores in motivation to learn and scores in reading skill of children stories that come from both sample class. Data was obtained by questionnaire and test. Data were analyzed using statistical methods and by using Analytical Hierarchy Process (AHP) method to support decision. Based on the results of the study it can be concluded that the GI learning model is more effectively used in learning to read children's stories compared with JI learning model. By using the same weight for each decision-making criteria, it can be seen that the GI learning model is effectively applied to students who have high or low learning motivation, whereas JI learning model is effective if applied to students who have low learning motivation. From the results of the study, it is also concluded that there is an interaction effect between the learning model and the students' learning motivation to the students' reading skills. This means that in carrying out learning to read children's stories, teachers must apply learning models in accordance with the level of student learning motivation.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Jl. Khatib Sulaiman Dalam No.1, Lolong Belanti, Padang Utara,  
Kota Padang, Sumatera Barat (25173)

E-mail: [restyaliza@stmkindonesia.ac.id](mailto:restyaliza@stmkindonesia.ac.id)

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat Standar Kompetensi (SK) yang menuntut siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk dapat memahami isi berbagai teks bacaan sastra melalui kegiatan membaca. Bacaan sastra yang dimaksud adalah cerita anak. Cerita anak adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang mengisahkan peristiwa berdasarkan urutan waktu tertentu yang dialami oleh seseorang atau berupa rekaan yang mengisahkan tentang kehidupan dunia anak-anak. Gambaran kehidupan dalam cerita anak dikisahkan dengan pertimbangan dapat dijangkau oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak, serta bentuk-bentuk kebahasaan dapat dipahami oleh anak. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa cerita anak adalah sebuah rangkaian alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan tokoh yang saling terjalin secara serasi yang dikemas dalam bahasa narasi dan dialog. Dalam cerita anak, yang menjadi fokus perhatian adalah anak sehingga harus tercermin secara konkret dalam cerita. Cerita anak yang baik adalah cerita yang mengantarkan dan berangkat dari pandangan anak. Ketika membaca cerita anak, anak mudah memahami, mengidentifikasi, dan mengembangkan fantasinya lewat bacaan cerita anak.

Sebagai salah satu bentuk pembelajaran karya sastra, pembelajaran cerita anak menjadi sarana meningkatkan kecerdasan siswa dan sarana memanusiaikan manusia. Hal itu dikarenakan karya sastra adalah wahana pengembangan wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan yang dapat meningkatkan kecerdasan siswa dan juga sarana memanusiaikan manusia (Keputusan Kongres Bahasa Indonesia IV Tahun 1883 dalam Muslich, 2010). Dengan pembelajaran membaca cerita anak, siswa dapat memanfaatkan isi cerita untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran membaca cerita anak menjadi

suatu hal yang penting dilaksanakan dalam pendidikan.

Siswa yang duduk di bangku kelas VII SMP selayaknya telah mampu membaca cerita anak. Namun, pada kenyataannya keterampilan siswa dalam membaca cerita anak masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya keterampilan membaca cerita anak pada siswa dikarenakan rendahnya motivasi belajar siswa. Sardiman (2001) mengatakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dengan adanya motivasi belajar, siswa dapat mengikuti aktivitas belajar pembelajaran karya sastra khususnya pembelajaran membaca cerita anak sehingga pemahaman terhadap cerita anak dapat tercapai. Sebaliknya, tanpa adanya motivasi belajar, seorang siswa tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan keberhasilan pembelajaran sastra pun akan sulit tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa, dapat diketahui bahwa penyebab rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar membaca cerita anak pada siswa dikarenakan pelaksanaan pembelajaran membaca cerita anak yang diterapkan guru masih tergolong kurang baik. Dari hasil pengamatan, dapat terlihat kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga pencapaian hasil belajar membaca cerita anak menjadi kurang optimal. Kegiatan siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung hanya dengan mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran, serta dilanjutkan dengan pengerjaan soal-soal yang terdapat dalam buku paket atau LKS. Hal inilah yang membuat siswa menjadi bosan atau jenuh dalam belajar, dan tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Di samping itu, penggunaan model ceramah tersebut juga menyebabkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berpikir kritis sulit untuk dikembangkan. Padahal, melalui pembelajaran

membaca karya sastra inilah kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan meningkatkan hubungan interpersonal serta kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih dikembangkan.

Untuk memecahkan persoalan tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengapresiasi cerita anak, yaitu melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan *Jurisprudential Inquiry* (JI). Model pembelajaran GI merupakan satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan keterampilan proses berkelompok (Isjoni, 2009). Model pembelajaran GI dalam pembelajaran membaca cerita anak adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan mengomunikasikan isi cerita anak yang dibaca melalui kegiatan belajar kelompok. Tahapan-tahapan dalam menerapkan model pembelajaran ini menurut Slavin (2009) adalah (a) tahap pengelompokan, (b) tahap perencanaan, (c) tahap penyelidikan, (d) tahap pengorganisasian, (e) tahap presentasi, dan (f) tahap evaluasi.

Berbeda dengan model pembelajaran GI, pembelajaran dengan model JI lebih menekankan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dalam membahas dan memecahkan suatu masalah. Uno (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran JI dapat membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat, dan mengambil posisi terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Dalam pembelajaran membaca cerita anak, model pembelajaran JI merupakan serangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir kritis dan sistematis kepada siswa dalam menemukan dan menganalisis unsur-unsur cerita serta merupakan kegiatan yang menunjang pemahaman siswa terhadap cerita anak yang ia baca. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran membaca cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran ini menurut Wena (2009) adalah (a) orientasi kasus, (b) mengidentifikasi isu, (c) pengambilan

pendapat, (d) menggali argumentasi untuk mendukung pendapat yang telah diambil, (e) memperjelas ulang serta memperkuat pendapat, dan (f) menguji asumsi terhadap pendapat.

Pada dasarnya, model pembelajaran GI dan JI merupakan model pembelajaran yang sama-sama menuntut siswa untuk selalu berpikir tentang suatu persoalan dan mereka membahas persoalan tersebut serta mencari sendiri cara pemecahannya. Kedua model pembelajaran ini juga sama-sama mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Dengan model pembelajaran GI dan JI ini, siswa akan terlatih untuk selalu menggunakan pengetahuannya sehingga pengalaman belajar siswa akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama. Dalam pembelajaran membaca cerita anak, model pembelajaran yang menuntut siswa untuk selalu berpikir kritis tentang suatu persoalan diperlukan karena di dalam cerita anak terdapat sejumlah persoalan-persoalan kehidupan tentang anak yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran GI dan JI ini diperkirakan berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui kegiatan latihan berpikir kritis dalam membahas unsur-unsur cerita dan membahas masalah yang terdapat dalam cerita anak, serta mencari solusi atas permasalahan yang dibahas untuk dimanfaatkan siswa bagi kehidupan yang akan datang.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan eksperimen semu dengan *factorial design*. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu keterampilan membaca cerita anak sebagai variabel terikat, model pembelajaran *Group Investigation* dan *Jurisprudential Inquiry* sebagai variabel bebas, dan motivasi belajar membaca cerita anak sebagai variabel moderator.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang yang berjumlah 68 (kelas eksperimen I dan II masing-masing berjumlah 34 orang) yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas kelas sampel, dua kelompok sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah kelas VII 2 sebagai kelas eksperimen I dan kelas VII 5 sebagai kelas eksperimen II. Dari hasil pengujian normalitas data ujian tengah semester siswa dengan menggunakan komputer melalui fasilitas program Microsoft Excel, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal dan kelas eksperimen I dan II mempunyai varians yang homogen.

Data dalam penelitian ini adalah skor motivasi belajar dan skor keterampilan membaca cerita anak pada kedua kelas sampel. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah nontes dan tes. Nontes digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar siswa, sedangkan tes digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam membaca cerita anak. Jenis nontes yang digunakan adalah angket yang berbentuk skala dengan rentangan angka 1 sampai 5. Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca cerita anak pada siswa adalah tes objektif dan tes kinerja. Tes objektif digunakan untuk menguji keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita anak, sedangkan tes kinerja digunakan untuk menilai keterampilan menceritakan kembali cerita anak dengan bahasa sendiri secara tertulis.

Data hasil penelitian dianalisis dengan metode statistik dan dianalisis dengan memanfaatkan Sistem Pendukung Keputusan. Melalui metode statistik, data dianalisis menggunakan uji perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji-t dan uji-F. Untuk menentukan rumus uji perbedaan dua rata-rata, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data. Metode yang digunakan untuk mendukung keputusan adalah metode *Analytical Hierarkhi Process* (AHP) dengan peralatan utama hierarki fungsional. Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan

dalam penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar membaca cerita anak.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan SPK metode AHP (Suryadi, Kadarsah & Ali Ramdhani, 2001).

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan, lalu menyusun hierarki dari permasalahan yang dihadapi.
2. Menentukan prioritas, meliputi menentukan prioritas elemen dan matriks perbandingan berpasangan diisi menggunakan bilangan untuk mempresentasikan kepentingan relatif dari suatu elemen terhadap elemen yang lainnya.
3. Sistesis, terdiri dari menjumlahkan nilai-nilai dari setiap kolom pada matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan nilai rata-rata.
4. Mengukur konsistensi, dengan cara mengalikan setiap nilai pada kolom pertama dengan prioritas elemen pertama, nilai pada kolom kedua dengan prioritas relatif elemen kedua dan seterusnya.
5. Menghitung *consistency index* (CI) dengan rumus  $CI = (\lambda \text{ maks}-n)/n$ , dimana  $n$  adalah banyaknya elemen.
6. Hitung Rasio Konsistensi/*Consistency Ratio* (CR) dengan rumus:  $CR = CI/RC$   
( $CR = \text{Consistency Ratio}$ ,  $CI = \text{Consistency Index}$ , dan  $IR = \text{Index Random Consistency}$ )

Memeriksa konsistensi hierarki. Jika nilainya lebih dari 10%, maka penilaian data *judgment* harus diperbaiki. Namun, jika rasio konsistensi (CI/IR) kurang atau sama dengan 0,1, maka hasil perhitungan bisa dinyatakan benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode statistik uji t, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang diajarkan dengan model

pembelajaran GI lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran JI. Dari hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,10 dengan harga yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,10 > 1,54$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar membaca cerita anak antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran GI dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran JI. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca cerita anak pada siswa pada siswa kelas eksperimen I yang diajarkan dengan model pembelajaran GI lebih baik jika dibandingkan dengan siswa kelas eksperimen II yang diajarkan dengan model pembelajaran JI, yaitu  $79,67 > 74,89$ . Rata-rata keterampilan membaca cerita anak siswa kelas eksperimen I telah berada di atas KKM, sedangkan rata-rata keterampilan membaca cerita anak siswa kelas eksperimen I belum mencapai KKM (standar KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 14 Padang adalah 78). Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran GI adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan interaksi antarsiswa. Dalam pembelajaran GI, siswa yang berkemampuan tinggi dapat saling menyatukan pendapat dengan siswa yang berkemampuan sedang ataupun rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Bilda, 2016) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (model pembelajaran GI) adalah model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok. Artinya, siswa dapat belajar dari siswa lainnya dan tidak hanya tergantung kepada guru.

Hamalik (2000) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari latihan-latihan yang memperoleh pemantapan yang bisa datang dari diri sendiri atau orang lain. Orang lain yang dimaksud adalah guru atau teman diskusi. Jika dikaitkan dengan model pembelajaran GI, maka siswa dikatakan belajar dan memperoleh pemantapan dari teman diskusinya. Berbeda dengan model pembelajaran GI, pembelajaran

membaca cerita anak dengan menggunakan model JI membuat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sehingga dalam proses pembelajaran hanya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang antusias mengikuti pembelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sementara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, pada saat proses pembelajaran dibutuhkan bimbingan yang lebih agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akan tetapi proses pembimbingan tidak berjalan maksimal karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPK metode AHP, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, keterampilan membaca cerita anak siswa motivasi belajar tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran GI tidak berbeda dari siswa motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran JI. Artinya, model pembelajaran GI dan JI memberi pengaruh yang sama terhadap keterampilan membaca cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak untuk kelas eksperimen I yang hampir sama dengan siswa kelas eksperimen II. Rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak siswa kelas eksperimen I yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah 77,90, sementara rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak siswa kelas eksperimen II yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah 77,38.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai harapan untuk berprestasi. McClelland dan Atkinson (dalam Sardjoko, 2011) mengatakan bahwa "*achievement motivation should be characterized by high hopes of success rather than by fear of failure*" yang artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan akan kegagalan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan merasa optimis dalam meraih kesuksesan, dan

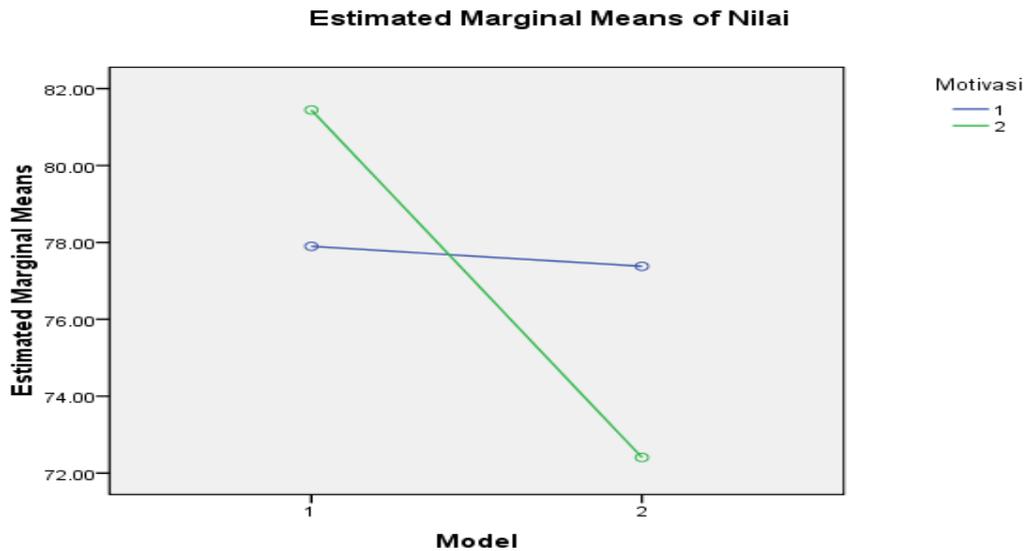
dalam mengerjakan tugas ia akan berusaha terus menerjakannya sebaik mungkin sesuai dengan kemampuannya, serta tidak mudah putus asa. Motivasi belajar yang tinggi pada siswa ditandai dengan adanya sikap antusias siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat merangsang siswa untuk berpikir mencari jawaban yang akan membentuk konsep baru dalam diri siswa sehingga akan menarik perhatian siswa untuk mempelajari pengetahuan yang lebih dalam lagi. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi membutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk selalu berpikir kritis dan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Baik model pembelajaran GI maupun JI, keduanya sama-sama mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam membahas atau mengkaji suatu persoalan yang terdapat dalam sebuah cerita. Dalam pembelajaran membaca cerita anak yang menggunakan model GI dan JI, kegiatan yang sama-sama dilakukan siswa adalah menyelidiki kasus penyebab terjadinya konflik dalam cerita, mengkaji bagaimana sikap tokoh yang bertentangan dengan nilai sehingga menimbulkan konflik, dan mengevaluasi sikap tokoh serta memberikan tanggapan mengenai nilai apa yang seharusnya dijalani oleh tokoh agar tidak terjadi permasalahan. Inti dari pembelajaran ini adalah agar siswa mampu mengambil nilai positif dari isi cerita agar dapat dimanfaatkan siswa bagi kehidupan masa depannya. Manfaat pembelajaran membaca cerita anak tentunya dapat diperoleh jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan didukung oleh model pembelajaran yang tepat.

Hasil analisis data melalui metode AHP yang kedua menunjukkan bahwa keterampilan membaca cerita anak siswa motivasi belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran GI lebih tinggi daripada siswa motivasi belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran JI. Perbedaan hasil belajar ini juga ditunjukkan oleh nilai rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak siswa. Rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak siswa kelas eksperimen I yang memiliki motivasi belajar rendah adalah

81,44, sedangkan rata-rata nilai siswa kelas eksperimen II yang memiliki motivasi belajar rendah adalah 72,40.

Hal tersebut dapat terjadi karena dalam pembelajaran membaca cerita anak dengan model GI, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah bekerja sama dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2000) yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari latihan-latihan yang memperoleh pematapan yang bisa datang dari diri sendiri atau orang lain. Orang lain yang dimaksud adalah guru atau teman diskusi. Jika dikaitkan dengan model pembelajaran GI, maka siswa dikatakan belajar dan memperoleh pematapan dari teman diskusinya. Berbeda dengan model pembelajaran GI, pembelajaran membaca cerita anak dengan menggunakan model JI membuat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sehingga dalam proses pembelajaran hanya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang antusias mengikuti pembelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sementara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, pada saat proses pembelajaran dibutuhkan bimbingan yang lebih agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Akan tetapi proses pembimbingan tidak berjalan maksimal karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji-F Anava Dua Jalur, dapat diketahui bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran GI dan JI dengan motivasi belajar terhadap keterampilan membaca cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Adanya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar juga dapat dilihat dalam grafik interaksi berikut.



**Gambar 1.** Grafik Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Motivasi Belajar

Dengan adanya potongan garis yang ditunjukkan oleh grafik, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan membaca cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Dari hasil analisis data, dapat diketahui bahwa model pembelajaran GI berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan membaca cerita anak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dibandingkan dengan model pembelajaran JI.

Dengan adanya interaksi antara motivasi belajar dengan metode pembelajaran tersebut, maka dalam melaksanakan pembelajaran guru seharusnya memperhatikan bagaimana motivasi belajar siswa, sebelum dan selama pembelajaran berlangsung. Semin (2009) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa banyak tergantung dari cara guru dalam mengelola kelas. Selain itu, Mubarq dan Subyantoro (2017) juga mengungkapkan bahwa guru juga harus memahami dan menguasai berbagai macam model pembelajaran, serta dapat memilih model yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, cara guru dalam mengelola kelas perlu diperbaiki, salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat motivasi belajar siswa. Model pembelajaran yang dipilih

sebaiknya juga dapat mengembangkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran membaca cerita anak sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa secara optimal.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran GI lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak dibandingkan dengan model pembelajaran JI. Dengan menggunakan bobot yang sama untuk setiap kriteria pengambilan keputusan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran GI efektif diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ataupun rendah, sedangkan model pembelajaran JI efektif jika diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran GI karena dapat mengembangkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran membaca apresiatif cerita anak dan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Dari hasil penelitian, juga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan membaca cerita anak pada siswa. Hal ini berarti bahwa dalam

melaksanakan pembelajaran membaca cerita anak, guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat motivasi belajar siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Amal Bakti Mukmin Padang dan STMIK Indonesia Padang yang telah memberikan dukungan financial terhadap penelitian ini dengan nomor kontrak 0895.004/A.12/STMIK-I/2016.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bilda, Westi. 2016. Pendidikan Karakter Terencana Melalui Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education*. 2(1).
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Isjoni, 2009. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubarog, Akhmad Khusni & Subyantoro. Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinetik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1): 53-58. ISSN 2502-4493.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardjoko, Tri. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan *Group Investigation* pada Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa SMA di Kabupaten Ngawi. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Semin. 2009. Keefektifan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Ditinjau dari Minat Siswa. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik (Alih Bahasa: Nurulita Yusron)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Suryadi, Kadarsah & Ali Ramdhani. 2001. *Sistem Pendukung Keputusan*. Jakarta: Rosda.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasioanal*. Jakarta: Bumi Aksara